

Kisah Sang Reporter dan Telur Bebek



Suatu hari ada seorang Reporter muda yang sedang berkunjung ke sebuah peternakan bebek, demi memperoleh bahan untuk sebuah acara Televisi. Di peternakan itu ia bertemu dengan seorang nenek tua yang kemudian membimbingnya berkeliling peternakan, menjelaskan, dan menjawab setiap pertanyaan yang ditanyakan oleh sang reporter.



Hingga akhirnya sampailah mereka kepada sebuah meja yang berisi lusinan telur bebek yang hendak ditetaskan. Sang reporter kagum melihat begitu begitu banyaknya telur-telur bebek, satu per satu, mulai menetas dirinya, hingga keluarlah seekor anak bebek lucu yang mungil dari dalam telur. Dengan kesusahan anak bebek akhirnya berhasil keluar dari telur, menyambut kehidupan barunya, melihat dunia nyata yang begitu luas dan indah.

Lalu sang reporter itu bertanya : “Mengapa telur-telur ini diletakkan di sini nek?”

Nenek menjawab : “karena suhu di tempat ini sudah disesuaikan dengan kondisi alami tempat mereka menetas di alam.”



“Berapa lama mereka akan menetas,” tanya reporter muda itu lagi.

“26 hari.” kata nenek.

Di tengah diskusi mereka, sang reporter melihat ada satu lagi telur yang akan menetas. Mula-mula si bebek kecil menendang dari dalam cangkang telurnya, hingga berlubanglah si telur.

Sang reporter semakin merasa kagum dengan pemandangan yang ia lihat.

Kemudian, bebek mungil itu dengan kaki yang lainnya, menendang bagian cangkang telur yang lainnya. Namun, kali ini cangkang telur tidak berlubang sama sekali. Kemudian, sang bebek menendang dengan kedua kakinya, namun tetap saja, tidak ada bagian telur yang berlubang. Kemudian, bebek kecil itu, dengan kedua kakinya, tangannya, dan kepalanya mencoba merusak cangkang telur itu, namun hasilnya sama saja, cangkang telur itu tidak ada yang berlubang lagi sedikitpun.



Melihat ini sang reporter menjadi gemas. Dan kemudian ia mencoba membantu sang bebek kecil untuk keluar dari cangkangnya.

Namun, sebelum tangan sang reporter itu sempat menyentuh telur, nenek segera mengatakan :
“Jangan!”

Sang reporter melihat sang Nenek, bingung, dan bertanya: “mengapa tidak boleh nek?”

“lihat anak bebek yang disebelahnya itu..” suruh sang nenek.

Kemudian sang reporter melihat ke sebelah kiri dan berkata : “tapi telur yang sebelah sini belum menetas?”

“bukan telur yang disebelahnya! Tapi lihatlah anak bebek yang tergeletak di bawah lantai di sebelah kiri meja!”

Kemudian sang reporter melihat ke bawah lantai itu, dan melihat, seekor anak bebek yang terlihat seperti cacat, tidak bisa berjalan, dan hanya merangkak di atas lantai.

Kemudian sang reporter penasaran, dan bertanya, “mengapa ia bisa seperti itu nek?”

Sang nenek menjawab, “itulah yang akan terjadi bila kau masih mau membantu bebek kecil yang ada di dalam telur itu, untuk keluar dari telurnya”



“mengapa demikian nek?” tanya reporter itu lagi.

jawab sang nenek, “sewaktu di dalam telur sang bebek kecil merasa bahwa tempat yang ia diami selama ini begitu kecil, sempit, dan pengap. Ia pun menyadari bahwa ada dunia yang begitu luas di luar sana, yang sama sekali berbeda dengan tempatnya hidup selama ini.”

“oleh karena itu, untuk dapat hidup di dunia yang begitu luas dan indah di luar sana, ia berusaha untuk keluar dari cangkang itu, sebisa mungkin dengan seluruh kekuatan tubuhnya.”

“namun, sayangnya telur yang ia tinggali tidak semudah yang ia kira untuk dilewati. Ia harus berusaha sebisa mungkin untuk dapat keluar dari dalam telur tersebut.”

“tak akan ada yang bisa membantunya, karena semua bebek yang sudah menetas, telah disibukkan dengan kesenangannya masing-masing. Di luar sana.”

“andaikata ibunya ada, ia pun tak akan bisa banyak membantu. Karena sang ibu tahu, bahwa untuk bisa menikmati dunia yang luas ini, ia harus berusaha sendiri, dengan kemampuannya sendiri. Sang ibu pun hanya bisa membantunya dengan suaranya saja, memberikan dukungan.”

“Bila kamu terlalu banyak membantu proses penetasan anak bebek itu, yang terjadi malah akhirnya akan seperti bebek lemah yang tergeletak di atas lantai itu.....”




